

KONSEP KURIKULUM ILAHIAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI ATAS METODE TRANSFORMASI NILAI DALAM QS. LUQMAN

Siti Zulfa Alawiyah

Institut Agama Islam Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta

Jl. Kayu Manis Barat No.99, RT.5/RW.3, Kayu Manis, Kec. Matraman, Kota Jakarta

Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13130

zulfa.alawiyah.harahap@gmail.com

ABSTRAK

Krisis nilai dan dehumanisasi dalam sistem pendidikan modern menandai urgensi rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi *juga* pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kurikulum ilahiah dalam Surah Luqman ayat 12–19 serta relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan analisis isi. Sumber primer penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik maupun modern seperti karya al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Ibn Katsir, dan Quraish Shihab, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah terkini tentang teori pendidikan Islam dan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Luqman memuat struktur kurikulum ilahiah yang sistematis, mencakup landasan epistemologis berupa *hikmah*, tujuan pendidikan berorientasi *tauhid*, materi pembelajaran yang integratif antara dimensi spiritual, moral, dan sosial, metode pendidikan berbasis nasihat, keteladanan, dan pembiasaan, serta evaluasi yang berfokus pada kesadaran ilahi. Ajaran Luqman menekankan bahwa transformasi nilai harus berlangsung melalui proses kognitif, afektif, dan konatif yang terintegrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum ilahiah relevan untuk menjawab krisis nilai dan disorientasi moral pada pendidikan masa kini. Penelitian ini merekomendasikan agar kurikulum pendidikan Islam dikembangkan berbasis nilai-nilai Qur'ani yang adaptif terhadap era digital, dengan guru berperan sebagai fasilitator nilai dan teladan etis. Dengan demikian, konsep kurikulum ilahiah Surah Luqman dapat menjadi model alternatif bagi pendidikan Islam yang humanis, ber karakter, dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil*.

Kata Kunci: Kurikulum Ilahiah, Surah Luqman, Pendidikan Islam, Transformasi Nilai, Metode

ABSTRACT

The crisis of values and dehumanization in modern education highlights the urgency to reconstruct curricula that emphasize not only cognition but also character and spirituality. In this context, the study aims to analyze the concept of the divine curriculum in Surah Luqman (verses 12–19) and its relevance to contemporary Islamic education development. This qualitative research employs a library research design with thematic interpretation (tafsir maudhu'i) combined with content analysis. Primary sources include the Qur'an and classical as well as modern tafsir works such as those of al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Ibn Kathīr, and Quraish Shihab, while secondary data are drawn from recent books and journals on Islamic education and curriculum theory. The findings reveal that Surah Luqman presents a systematic divine curriculum encompassing an epistemological foundation of hikmah (wisdom), tawhid-centered educational goals, integrative spiritual-moral-social content, methods based on advice, exemplarity, and habituation, and evaluation grounded in divine consciousness. Luqman's pedagogical method demonstrates that value transformation must occur through an integrated cognitive, affective, and behavioral process. This concept is highly relevant to addressing moral crises and value disorientation in today's education. The study recommends developing a Qur'an-based curriculum that adapts to the

digital era, empowering teachers as facilitators of values and ethical exemplars. Hence, the divine curriculum in Surah Luqman serves as an alternative model for a humanistic, value-oriented, and holistic Islamic education aiming at the formation of insan kamil (a complete human being).

Keywords: Divine Curriculum, Surah Luqman, Islamic Education, Value Transformation, Method

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk karakter dan peradaban manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menawarkan konsep kurikulum yang komprehensif dan relevan sepanjang zaman (Mukhlis, 2023). Surah Luqman, khususnya ayat 12-19, menghadirkan narasi dialogis antara Luqman al-Hakim dengan anaknya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan transformatif. Kisah ini merepresentasikan model kurikulum ilahiah yang mengintegrasikan dimensi aqidah, akhlak, ibadah, dan sosial dalam satu kesatuan yang holistik (Wasilah, Nazarmanto & Prasetyo, 2025). Di tengah dinamika pendidikan kontemporer yang menghadapi krisis nilai dan dehumanisasi, eksplorasi terhadap metode transformasi nilai dalam Surah Luqman menjadi urgen untuk merumuskan alternatif kurikulum yang berbasis pada wisdom ilahiah.

Kompleksitas tantangan pendidikan modern, seperti degradasi moral, disorientasi nilai, dan kekeringan spiritual, menuntut rekonstruksi paradigma kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata (Nasir & Sunardi, 2025; Asrori, 2025). Surah Luqman menawarkan pendekatan kurikulum yang menekankan pada proses internalisasi nilai melalui metode tarbiyah yang dialogis, gradualistik, dan kontekstual. Metode ini menunjukkan bagaimana transformasi nilai dapat terjadi secara efektif melalui hubungan pendidik-peserta didik yang penuh kasih sayang dan keteladanan bukan sekadar transfer pengetahuan (Istiami, 2024; Celine & Thobroni, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap konsep kurikulum ilahiah yang terkandung dalam Surah Luqman sebagai basis epistemologis dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang autentik dan transformatif.

Beberapa studi pendahuluan telah mengkaji dimensi pendidikan dalam Surah Luqman dari berbagai perspektif. Penelitian Yuspitasari (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman mencakup tauhid, syukur, amar ma'ruf nahi munkar, shalat, kesabaran, dan etika sosial yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Temuan ini mengindikasikan bahwa Surah Luqman memuat struktur kurikulum yang sistematis dan hierarkis, dimulai dari fondasi aqidah menuju aplikasi sosial. Sementara itu, studi Syarif (2020) menganalisis metode pendidikan Luqman yang berbasis pada pendekatan emosional-spiritual, dimana kasih sayang dan kelembutan menjadi medium utama dalam proses transformasi nilai. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas kurikulum tidak hanya ditentukan oleh konten, tetapi juga oleh metode penyampaian yang humanis. Lebih lanjut, Yanto (2022) mengeksplorasi prinsip-prinsip pedagogis dalam Surah Luqman yang meliputi graduasi materi, kontekstualisasi pembelajaran, dan penguatan motivasi intrinsik melalui argumentasi logis dan emosional. Studi ini menemukan bahwa Luqman menggunakan metode persuasif yang menggabungkan dalil naqli, aqli, dan fithri untuk membangun kesadaran kritis peserta didik.

Meskipun studi-studi tersebut telah memberikan kontribusi signifikan, masih terdapat gap riset yang perlu diisi. *Pertama*, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung parsial dalam menganalisis aspek-aspek pendidikan dalam Surah Luqman tanpa merumuskan kerangka konseptual kurikulum ilahiah secara komprehensif dan sistematis. *Kedua*, belum ada kajian yang secara spesifik mengeksplorasi metode transformasi nilai sebagai *core* pedagogi dalam kurikulum Luqman, padahal aspek "bagaimana nilai ditransformasikan" merupakan pertanyaan krusial dalam desain kurikulum. *Ketiga*, studi-studi sebelumnya kurang mengintegrasikan analisis tafsir klasik dan kontemporer dengan



teori kurikulum modern, sehingga relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks pendidikan Islam kekinian belum optimal.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: (1) Bagaimana konsep kurikulum ilahiah termanifestasi dalam struktur dan substansi ajaran Luqman dalam Al-Qur'an? (2) Metode transformasi nilai apa yang digunakan Luqman dalam proses pendidikan anaknya, dan bagaimana mekanisme kerja metode tersebut? (3) Bagaimana relevansi dan implikasi konsep kurikulum ilahiah Surah Luqman terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer? Rumusan masalah ini akan dijawab melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang diintegrasikan dengan analisis kurikulum dan teori transformasi nilai.

Penelitian ini diharapkan memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, kontribusi teoritis berupa formulasi konsep kurikulum ilahiah yang berbasis pada wisdom Qur'ani sebagai alternatif epistemologi pendidikan Islam. Kedua, kontribusi metodologis berupa identifikasi dan deskripsi metode transformasi nilai yang dapat menjadi model dalam desain pembelajaran berbasis karakter. Ketiga, kontribusi praktis berupa rekomendasi implementatif untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif-holistik, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka tauhid sentris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali konsep-konsep normatif dan filosofis dari sumber literatur Islam, bukan melalui pengumpulan data empiris. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan sumber pustaka sebagai bahan utama untuk menemukan jawaban terhadap rumusan masalah secara konseptual dan teoretis. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap konsep *kurikulum ilahiah* dalam Al-Qur'an melalui kajian tematik terhadap Surah Luqman ayat 12–19, yang berisi pesan-pesan pendidikan moral dan spiritual yang diajarkan Luqman kepada anaknya.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an serta kitab tafsir klasik dan modern seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabari (2000), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Katsir (1998), *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (1964), *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Marāghī (1993), dan *Tafsīr al-Mishbah* karya Quraish Shihab (2002). Sumber sekunder mencakup buku, jurnal, dan karya ilmiah yang membahas pendidikan Islam, teori kurikulum, serta transformasi nilai, di antaranya karya Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syed Naquib al-Attas (*Islam and Secularism*, 1978), dan Abdurrahman al-Nahlawi (*Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 1996).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Nazir (2014) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk menelusuri konsep dan teori yang bersumber dari dokumen tertulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* atau analisis isi, sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2013), yaitu upaya sistematis untuk menafsirkan makna teks dengan mengidentifikasi tema dan pola-pola makna yang muncul dari data.

Pendekatan tafsir yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), sebagaimana dijelaskan oleh al-Farmawi (1996), yaitu metode yang mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema untuk menemukan makna yang utuh. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat dalam Surah Luqman dikaji secara integral untuk menemukan struktur nilai dan metode pendidikan yang dapat dijadikan dasar konseptual kurikulum ilahiah. Analisis difokuskan pada aspek tujuan pendidikan, materi ajar, metode transformasi nilai, dan evaluasi moral yang terkandung dalam nasihat-nasihat Luqman



kepada anaknya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi dari berbagai kitab tafsir dan teori pendidikan Islam, baik klasik maupun kontemporer. Denzin (2011) menjelaskan bahwa triangulasi berfungsi untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian kualitatif dengan membandingkan beragam sumber dan sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, bahwa ada tiga poin utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini; *pertama*, manifestasi kurikulum ilahiah dalam ajaran Luqman; *kedua*, metode transformasi nilai; *ketiga*, relevansi dan implikasi dengan pengembangan kurikulum kontemporer. Adapun peneliti memberikan visualisasi hasil penelitian dan pembahasan melalui diagram di bawah:



Gambar 1. Visualisasi Pembahasan

Manifestasi Kurikulum Ilahiah dalam Ajaran Luqman: Analisis Tematik

Konsep *kurikulum ilahiah* dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan wahyu, bertujuan membentuk manusia beriman, berakhlak, dan berilmu. Dalam Surah Luqman ayat 12–19, nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya menggambarkan struktur dan substansi kurikulum yang bersumber langsung dari prinsip ketuhanan (*tauhid*), etika sosial, dan pembentukan karakter spiritual. Struktur ajaran ini menunjukkan adanya urutan logis dari aspek keimanan, moralitas, hingga perilaku sosial, yang mana pola ini menyerupai rancangan kurikulum pendidikan komprehensif.

Ayat 12 menegaskan bahwa hikmah adalah anugerah Allah kepada Luqman: *"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, (yaitu) bersyukur kepada Allah"* (QS. Luqman: 12). Konsep *hikmah* di sini menjadi fondasi epistemologis dari kurikulum ilahiah, karena pendidikan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga mengantarkan manusia pada kesadaran spiritual dan moral (Al-Marāghī, 1993). Menurut al-Ṭabarī (2000), hikmah berarti kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya secara benar, yang dalam konteks pendidikan berarti mengajarkan nilai sesuai fitrah dan kemampuan peserta didik.

Selanjutnya, substansi kurikulum ilahiah terlihat dalam nasihat Luqman kepada anaknya tentang tauhid: *"Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar"* (QS. Luqman: 13). Tauhid dalam hal ini berfungsi sebagai tujuan utama kurikulum, sebagaimana ditegaskan oleh al-Nahlawi (1996), bahwa seluruh proses pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kesadaran ketuhanan (*ghayah al-tarbiyah*). Dengan demikian, aspek aqidah menjadi titik awal sekaligus inti kurikulum ilahiah.

Struktur kurikulum ilahiah dalam Surah Luqman juga mencakup dimensi afektif, yaitu pembentukan moralitas dan kesadaran sosial. Nasihat Luqman tentang berbakti kepada orang tua (QS. Luqman: 14–15) menunjukkan pentingnya integrasi nilai keluarga dalam sistem pendidikan. Al-Qurtubi (1964) menjelaskan bahwa perintah berbakti ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga pedagogis, karena mengajarkan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan penghormatan kepada sesama manusia. Pendidikan dalam konteks ini tidak bersifat individualistik, tetapi menumbuhkan kesadaran sosial yang kuat.

Ajaran berikutnya, *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan (baik atau buruk) sebesar biji sawi..."* (QS. Luqman: 16), menanamkan kesadaran tentang tanggung jawab personal dan keadilan ilahi. Ayat ini berfungsi sebagai komponen evaluatif dalam kurikulum ilahiah, di mana setiap amal menjadi ukuran hasil pendidikan. Ibn Kathīr (1998) menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pendidikan moral yang mendalam: manusia dididik untuk memahami bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi di hadapan Allah.

Selanjutnya, nilai-nilai sosial seperti mendirikan salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar menghadapi ujian (QS. Luqman: 17) merupakan komponen implementatif dari kurikulum ilahiah. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa pendidikan tidak cukup berhenti pada pengetahuan dan keyakinan, tetapi harus diwujudkan dalam amal saleh dan kontribusi sosial. Dengan demikian, kurikulum ilahiah menekankan transformasi nilai ke dalam tindakan nyata.

Aspek terakhir dari kurikulum ini berkaitan dengan dimensi estetika dan etika sosial,



sebagaimana tercermin dalam ayat 18–19: larangan sombong, perintah merendahkan suara, dan bersikap sederhana. Quraish Shihab (2002) menafsirkan bahwa nilai-nilai ini menekankan *adab al-ijtima'iyah* (etika sosial), yaitu sikap rendah hati, sopan santun, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini menjadi indikator dari hasil akhir kurikulum ilahiah, yaitu terbentuknya *insan adabi* manusia beradab dan berkarakter luhur (Al-Attas, 1978).

Dengan demikian, struktur kurikulum ilahiah dalam Surah Luqman dapat dirumuskan secara sistematis: (1) landasan epistemologis berupa *hikmah*; (2) tujuan utama berupa tauhid; (3) materi pendidikan mencakup nilai moral, sosial, dan spiritual; (4) metode melalui nasihat yang persuasif dan keteladanan; serta (5) evaluasi berbasis kesadaran ilahi dan akhlak. Kurikulum ini tidak sekadar menyusun urutan materi, tetapi membentuk paradigma pendidikan yang menyeimbangkan akal, iman, dan amal.

Metode Transformasi Nilai dalam QS. Luqman

Pertama, Luqman menggunakan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik, kognitif, afektif, dan konatif sehingga transformasi nilai tidak hanya berupa instruksi moral, tetapi juga pembiasaan (*framing*) kognitif, teladan perilaku, dan pembiasaan etis. Dalam pengantar risalahnya, Luqman menegaskan aspek tauhid sebagai basis pengetahuan: ia menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai landasan semua tindakan moral; dengan demikian pengajaran dimulai dari pembangunan kerangka kognitif (*belief framing*) yang memberi makna pada norma-norma etika (Sya'ban et al., 2025). Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa penanaman tauhid pada tahap awal berfungsi sebagai “lensa” penilaian moral yang membuat norma agama menjadi alasan rasional untuk berbuat baik, bukan hanya aturan formal.

Kedua, metode hikmah (*wisdomful counsel*/argumentasi rasional yang bernuansa hikmah): Luqman memberi nasihat dengan alasan dan penjelasan (al-hikmah) sehingga anak diajak memahami “mengapa” suatu tindakan benar atau salah. Pendekatan ini memfasilitasi internalisasi nilai melalui proses rasionalisasi anak tidak sekadar diperintahkan, tetapi diajak berpikir dan merenung yang memperkuat komitmen moral internal (Shihab, 2002). Kajian-kajian kontemporer menemukan bahwa komunikasi berbasis hikmah efektif menghubungkan nilai Qur'ani dengan konteks kehidupan anak sehingga mempermudah penerapan dalam keseharian (mis. pemberian alasan, kontekstualisasi nilai) (Latiano, 2024; Bildan et al., 2025).

Ketiga, *modeling* atau keteladanan (*uswah*): Luqman tidak hanya memberi nasihat, melainkan juga menunjukkan perilaku terpuji, penguatan lewat contoh langsung. Teori pembelajaran sosial mendukung bahwa teladan orang tua/pendidik adalah mekanisme utama pembentukan karakter melalui observasi dan imitasi; banyak studi kontemporer pada Surah Luqman menyorot peran teladan ayah/ibu dalam transfer nilai (Khumairah, 2023).

Keempat, pendekatan komunikatif yang penuh adab: *bil-hikmah, al-maw'izhah hasanah, wa jaḍilhum billati hiya ahsan* (dengan hikmah, nasihat yang baik, dan debat terbaik bila perlu). Kombinasi ketiga teknik ini (hikmah, nasihat halus, dan komunikasi persuasif) menciptakan iklim emosional aman untuk belajar moral, mengurangi resistensi dan meningkatkan keterbukaan afektif anak (Rahmawati, 2024)

Kelima, strategi gradualisme dan habituasi: nasihat Luqman bersifat konkret (mis. perintah sopan santun terhadap orangtua, keteguhan pada shalat, larangan sikap sombong)



sehingga dapat diimplementasikan langkah demi langkah. Pengulangan nilai dalam praktik sehari-hari membentuk kebiasaan moral (*habituation*) yang kemudian menjadi disposisi (akhlak) permanen. Kajian-kajian teranyar menunjukkan fokus pada praktik berulang (ritual/ibadah dan adab) sebagai mekanisme efektif transformasi nilai Qur'ani di generasi muda (Alfani, 2025)

Secara mekanisme kerja, rangkaian ini bekerja sinergis: (1) kognisi (pembiasaan tauhid + hikmah) mengubah pemahaman; (2) afeksi (nasihat penuh adab dan hubungan emosional) menciptakan ikatan nilai; (3) imitasi (teladan) memberi contoh perilaku yang dapat ditiru; (4) repetisi/ritual (*habituation*) mengubah tindakan menjadi kebiasaan; (5) refleksi (tadabbur) dan penjelasan rasional memperkuat internalisasi. Hasilnya bukan sekadar kepatuhan eksternal, melainkan pembentukan insan beradab yang memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai secara konsisten persis tujuan kurikulum ilahiah yang bersifat transformatif (Al-Attas, 1978).

Relevansi dan Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Kontemporer

Surah Luqman ayat 12–19 menawarkan rangka nilai pendidikan yang berfokus pada pembentukan akidah (tauhid), adab (etika), ketaqwaan, dan keterampilan sosial. Semua disajikan melalui pendekatan nasehat, teladan, dan penanaman kebiasaan. Nilai-nilai ini relevan untuk kurikulum Pendidikan Islam modern karena menegaskan tujuan pendidikan yang holistik: bukan sekadar akumulasi pengetahuan, melainkan transformasi pribadi peserta didik menjadi insan yang beretika dan beriman. Kajian-kajian terbaru menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Luqman ke dalam kerangka kurikulum membantu menjembatani kesenjangan antara kebijakan karakter nasional dan praktik pengajaran di kelas (Alhamuddin et al., 2025; Diaz, Nasikhin & Mutia, 2025).

Secara konseptual, unsur-unsur kurikulum ilahiah yang dapat diadopsi adalah: (a) tujuan pendidikan yang menempatkan pembentukan akhlak dan spiritualitas setara dengan kompetensi kognitif; (b) isi/materi yang memuat ajaran tauhid, adab sosial, tanggung jawab, dan prinsip etika praktis; (c) metode pembelajaran yang mengutamakan dialog, teladan guru, pembiasaan (*habituation*), dan refleksi nilai; serta (d) evaluasi yang mengkombinasikan asesmen kognitif dengan penilaian karakter dan praktik moral. Penelitian pustaka dan studi kasus di sekolah/madrasah menyokong rumusan ini, menunjukkan bahwa model integratif menghasilkan penguatan karakter yang lebih konsisten bila diterapkan secara sistemik daripada pendekatan *ad-hoc* (Murharyana et al, 2024; Aliyah et al., 2024).

Dari sisi pedagogis, implikasinya adalah perlunya pergeseran dari dominasi metode ceramah dan hafalan menuju strategi yang menempatkan guru sebagai *role model*, penggunaan narasi al-Qur'ani (mis. kisah Luqman) sebagai bahan ajar tematik, pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai Qur'ani dengan situasi sehari-hari siswa, serta praktik pembiasaan nilai di lingkungan sekolah (ritual, kode etik, kegiatan layanan sosial). Studi kontemporer juga menekankan pentingnya metode tematik (*maudhu'i*) untuk menghubungkan ayat-ayat relevan ke dalam silabus dan materi pembelajaran (Alhamuddin et al., 2025; Syahroni, 2025).

Implikasi kebijakan kurikulum meliputi kebutuhan untuk merancang standar kompetensi PAI yang memuat indikator spiritual dan moral eksplisit (mis. indikator penghayatan tauhid, perilaku adab, tanggung jawab sosial), serta dokumen kurikulum yang



menyediakan panduan pedagogis, mis. contoh RPP, rubrik penilaian karakter, dan modul pembiasaan nilai berbasis Surah Luqman. Selain itu, ada implikasi bagi pengembangan kapasitas guru: program pelatihan harus menyiapkan guru sebagai fasilitator nilai, intelektual religius, dan panutan etis di sekolah. Kajian manajemen kurikulum menyoroti bahwa tanpa dukungan kebijakan dan pembinaan guru, integrasi nilai akan tetap bersifat simbolis (Amrullah, 2025; Aliyah et al., 2024).

Dalam konteks digital dan tantangan generasi Z, kurikulum ilahiah perlu adaptasi: materi dan metode harus relevan dengan kultur digital (mis. narasi multimedia tentang Luqman, modul interaktif, pembelajaran berbasis proyek sosial) tanpa mengabaikan inti spiritualnya. Beberapa studi kontemporer merekomendasikan desain kurikulum "*spiritually intelligent*" yang menggabungkan literasi digital dengan pembentukan karakter untuk mengatasi disrupsi moral pada generasi muda (Syahroni, 2025; Suhendi, 2024).

Secara riset, adopsi kurikulum ilahiah dari Surah Luqman membuka agenda penelitian lebih lanjut: (a) studi eksperimental/kuasi-eksperimental tentang efektivitas model kurikulum tematik Luqman terhadap perkembangan karakter; (b) pengembangan instrumen valid untuk mengukur kompetensi spiritual; dan (c) kajian implementasi lintas konteks (sekolah negeri, pesantren, madrasah, dan sekolah internasional) untuk mengetahui adaptasi budaya dan hambatan operasional. Kajian pustaka mutakhir menegaskan bahwa bukti implementasi empiris masih sedang berkembang sehingga penelitian terapan sangat dibutuhkan (Latiano, 2023; Murharyana et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kurikulum ilahiah dalam Surah Luqman ayat 12–19 merupakan model pendidikan yang bersumber dari wahyu dan berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ajaran Luqman kepada anaknya menggambarkan struktur kurikulum yang komprehensif dan sistematis, mencakup *hikmah* sebagai landasan epistemologis, tauhid sebagai tujuan utama, materi yang meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial, metode pembelajaran berbasis nasihat dan keteladanan, serta evaluasi yang menekankan kesadaran ilahi dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kurikulum ilahiah tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi mentransformasikan nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Metode transformasi nilai yang diterapkan Luqman bersifat holistik dan humanis. Ia mengedepankan *hikmah*, komunikasi yang lembut, serta pembiasaan dalam tindakan nyata. Pendekatan ini mengajarkan bahwa perubahan moral dan spiritual tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses rasional, emosional, dan praktik kebajikan yang berulang. Pola tersebut relevan dengan prinsip pendidikan Islam modern yang menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks kontemporer, konsep kurikulum ilahiah Luqman sangat relevan untuk menjawab krisis nilai dan disorientasi moral di era digital. Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid, syukur, tanggung jawab sosial, dan adab ke dalam desain pembelajaran yang kreatif, kontekstual, serta berbasis teknologi. Guru dituntut menjadi *role model* dan fasilitator nilai yang mampu menghidupkan semangat *bil-hikmah* di kelas.

Ke depannya, penelitian lanjutan perlu mengembangkan model implementatif kurikulum ilahiah berbasis Surah Luqman melalui uji empiris di sekolah dan madrasah.



Diperlukan juga penyusunan modul pembelajaran dan instrumen evaluasi karakter berbasis nilai Qur'ani agar konsep kurikulum ilahiah dapat diadaptasi secara sistemik dalam kebijakan pendidikan Islam nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Farmawi, A. H. (1996). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū'iyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Alhamuddin, A., Murniati, A., Ismail, M. S., & Pamungkas, I. (2025). Contextualizing Luqman's Wisdom in Qur'anic Character Education within the Indonesian Curriculum. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 8(1), 17-38.
- Aliyah, N., Thabrani, A. M., Amal, B. K., & Samosir, S. L. (2024). Based Islamic Education Curriculum Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1158-1172.
- Al-Marāghī, A. M. (1993). *Tafsīr al-Marāghī* (Vol. 7). Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Al-Nahlawi, A. (1996). *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Al-Qurṭubī, M. A. (1964). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Vol. 14). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Vol. 18). Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Asrori, A. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multidisipliner: Harmonisasi Akal, Wahyu, Dan Nilai-Nilai Moral. *Unisan Jurnal*, 4(5), 01-10.
- Celine, D. R., & Thobroni, A. Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif QS. Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Al-Fatih*, 7(2), 106-133.
- Denzin, N. K. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Diaz, M. (2025). Pattern of Children's Education In Surah Luqman (Quran 31: 13-19) Through The Lens of Islamic Education Philosophy. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 100-112.
- Ibn Kathīr, I. (1998). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Vol. 3). Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Ibn Khaldun. (2000). *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Istiami, A. T. (2024). *Transformasi Tradisi Indoktrinasi di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Al-Quran (Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pesantren Baitul Hikmah Depok)* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Jumhur, J., Wasilah, W., Nazarmanto, N., & Prasetyo, B. (2025). Semantic Analysis of Children's Education Curriculum According to the Qur'an: A Study of QS Luqman Verses 12-19. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 755-764.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mukhlis, M. (2023). Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(02), 138-158.
- Murharyana, M., Al Ayyubi, I. I., Yasmin, S., Riyadi, D. A., & Maulana, C. H. (2024). Educational Values For Children Based On Qs. Luqman: 13-14 In Digital Era. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 184-200.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056-064.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.



- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 10). Jakarta: Lentera Hati.
- Suhendi, S. (2024). Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 874-888.
- Sya'ban, B. M. Bildan, Hizba Aulia, Ahmad D. Ridwan, Rifqi Fathan Saepudin Muzakki, M. Mauris Faruqi Ali, Faiz Aswa Nazhan, & Nabila Hasna Rafilah. (2025). *Holistic Education through Bil Hikmah Communication: A Study of Surah Luqman Verses 12-19*. Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam, 14(3), 131-147. DOI: 10.32832/tadibuna.v14i3.18767.
- Syahroni, M. I., & Sunardi, S. (2025). Islamic Education Curriculum Model Based on Character and Spiritual Intelligence for Z Generation. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883-898.
- Syarif, S. (2020). Spiritual Education Mission in the Mufassirin Perspective. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 23-44.
- Yanto, M. (2022). The Concept of Islamic Religious Education Management Contained in Surah Luqman Verses 12-19. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 816-829.
- Yuspitasari, S. (2025). Pendidikan Karakter Generasi Z Dalam Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 13-19). *AL-MUNADZOMAH*, 4(2), 1-15.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

